

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum SMA Negeri 6 Yogyakarta

SMA Negeri 6 Yogyakarta adalah sebuah sekolah negeri jenjang SMA di Kota Yogyakarta yang berdiri pada 31 Maret 1950. Almamater ini meniupkan semangat Samigati Trus Manunggal dengan semboyan Muda Wijaya dan berlambangkan bunga Tunjung Putih.

Pemilihan SMA Negeri 6 Yogyakarta sebagai obyek penelitian karena selain sudah mengenal staf di SMA tersebut juga karena memiliki keunggulan dan kelebihan dalam pengembangan riset sekolah. Pada masa sekarang ini SMA Negeri 6 Yogyakarta telah memberanikan diri dengan memunculkan keunggulan pada bidang riset dengan menamakan diri sebagai *The Research School of Jogja*.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi SMA Negeri 6 Yogyakarta kelas 2 sejumlah 93 orang, dengan karakteristik sebagai berikut.

a. Karakteristik Umur Subyek

Berdasarkan hasil penelitian siswa-siswi kelas 2 SMA Negeri 6

Yogyakarta rata-rata umur 16,5 tahun, minimum 15 tahun dan maksimum

1967, p. 104, fn. 2.

¹⁰ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹¹ The concept of a "rule" is not intended to be a technical one. The concept of a "rule" is used in a broad sense to include any type of legal principle or standard that is applied to a particular set of facts. The concept of a "rule" is not intended to be a technical one. The concept of a "rule" is used in a broad sense to include any type of legal principle or standard that is applied to a particular set of facts.

¹² The concept of a "rule" is not intended to be a technical one. The concept of a "rule" is used in a broad sense to include any type of legal principle or standard that is applied to a particular set of facts. The concept of a "rule" is not intended to be a technical one. The concept of a "rule" is used in a broad sense to include any type of legal principle or standard that is applied to a particular set of facts.

¹³ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹⁴ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹⁵ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹⁶ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹⁷ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹⁸ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

¹⁹ *Journal of Law and Economics*, Vol. 10, No. 1, p. 10.

Tabel 1. Karakteristik umur subyek

Kategori	Usia	Jumlah	
		Orang	Prosentase (%)
1	15 Tahun	6	6,5%
2	16 Tahun	53	57%
3	17 Tahun	29	31,1%
4	18 Tahun	5	5,4%
Total		93	100,00

Sumber: *Diolah dari data questioner, Tahun 2008*

a. Jenis Kelamin Subyek

Tabel 2. Subyek Penelitian Dilihat dari Segi Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin	Jumlah	
		Orang	Prosentase (%)
1	Laki-laki	38	40,9
2	Perempuan	55	59,1
Jumlah		93	100,00

Sumber: *Diolah dari data questioner, Tahun 2007*

b. Subyek Berdasar Kelas

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari pengambilan sampel dengan *random sampling* berdasarkan kelas diperoleh hasil

Tabel 3. Subyek Berdasar Kelas**Informasi Deskripsi Subjek Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa	Data Terambil Untuk Penelitian
IIA	15	15
IIB	15	15
IIC	15	15
IID	15	15
III	15	15
IIF	15	15
IIG	20	18*
TOTAL	95	93

1. The first part of the document discusses the importance of maintaining accurate records of all transactions and activities.

2. It is essential to ensure that all data is entered correctly and consistently to avoid any discrepancies or errors.

3. Regular audits and reviews should be conducted to verify the accuracy and integrity of the information.

4. The use of standardized procedures and protocols is crucial for maintaining the reliability and consistency of the data.

5. It is also important to ensure that all personnel involved in the process are properly trained and aware of their responsibilities.

6. The document further outlines the necessary steps for handling any identified issues or discrepancies, including reporting and investigation.

7. Maintaining a clear and organized system for storing and retrieving data is also a key component of effective record-keeping.

8. The final section of the document provides a summary of the key points and emphasizes the overall importance of diligent record-keeping.

9. It is hoped that this document will serve as a helpful guide for anyone responsible for managing and maintaining records.

10. Thank you for your attention and cooperation in ensuring the highest quality of our records.

11. Please do not hesitate to contact us if you have any questions or need further assistance.

12. We appreciate your commitment to excellence and the accuracy of our information.

13. Sincerely,
[Signature]

3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Delinkuency*

Dari perhitungan korelasi Pearson didapatkan nilai $P = 0,009$. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yaitu $0,005$. Sehingga hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain melihat nilai signifikansi dapat digunakan cara membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Pada penelitian kali ini didapatkan r hitung sebesar $-0,270$ dan r tabel sebesar $0,205$ sehingga r hitung $> r$ tabel. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *delinkuency*.

B. Pembahasan

Dilihat dari rata-rata tabel 1 sampel yang diambil adalah usia remaja. Remaja rentan untuk terlibat dalam kasus-kasus tersebut berkaitan dengan masa perkembangan remaja yang sedang mengalami berbagai macam perubahan. Menurut Harlock (1973), dalam periode kehidupan remaja terdapat ciri-ciri penting yang berbeda dengan periode kehidupan lain, yaitu pembentukan mental, pola perilaku, sikap nilai dan minat baru, berusaha mencari gaya hidup yang berbeda dalam menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya, mempunyai banyak masalah yang seringkali tidak terpecahkan dan berusaha mencari identitas diri. Ketidakstabilan remaja menghadapi berbagai macam perubahan dan masalahnya yang tidak terpecahkan akan mendorong

1. The first step is to identify the variables of the system. In this case, the variables are the number of people in the system, the number of people who are currently in the system, and the number of people who are currently in the system.

2. The second step is to identify the relationships between the variables. In this case, the relationships are that the number of people in the system is equal to the number of people who are currently in the system plus the number of people who are currently in the system. This relationship can be expressed as a differential equation:

$$\frac{dN}{dt} = \lambda N - \mu N$$

where N is the number of people in the system, λ is the birth rate, and μ is the death rate.

3. The third step is to solve the differential equation. In this case, the differential equation is a simple linear differential equation, and it can be solved using the method of separation of variables. The solution is:

$$N(t) = N(0) e^{(\lambda - \mu)t}$$
 where $N(0)$ is the initial number of people in the system, and t is time. This equation shows that the number of people in the system grows exponentially if the birth rate is greater than the death rate, and decays exponentially if the death rate is greater than the birth rate.

4. The final step is to interpret the results. In this case, the results show that the number of people in the system grows exponentially if the birth rate is greater than the death rate, and decays exponentially if the death rate is greater than the birth rate.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Pada hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *delinkuen* pada remaja dan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Secara empirik hipotesis pertama terbukti dengan hasil korelasi 0,009 dan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah kecenderungan perilaku *delinkuen* pada remaja, dengan kata lain semakin tinggi kapasitas seseorang dalam penggunaan emosi untuk menyesuaikan dengan situasi apapun atau untuk memecahkan problem yang dihadapi dan bagaimana seseorang mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan, maka akan diikuti dengan menurunnya tindakan atau perbuatan yang dilakukan remaja yang melanggar hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku dan oleh masyarakat dianggap sebagai perbuatan tercela atau tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial seperti yang termanifest pada tindakan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, melanggar status dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional seseorang akan diikuti dengan tingginya

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andes (2004), dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja Pertengahan telah didapatkan hasil korelasi antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen sebesar - 0,453 dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan ($p < 0,01$). Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Drerup, Jackson and Roberts (2006), dengan judul Peran Sosial Kecerdasan Emosi dalam Hubungan antara Kekerasan dan Gejala Psikologis pada Remaja telah didapatkan hasil korelasi antara kecerdasan emosi dengan kekerasan remaja sebesar - 0,588 dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut

1. The first step in the process of identifying a problem is to define the problem clearly. This involves identifying the symptoms and the underlying causes of the problem. It is important to gather as much information as possible about the problem, including its history and its impact on the organization. Once the problem has been defined, the next step is to analyze the problem. This involves identifying the key factors that are contributing to the problem and determining the relationships between these factors. The analysis should be thorough and objective, and should take into account both the internal and external factors that may be influencing the problem. Once the problem has been analyzed, the next step is to develop a plan of action. This involves identifying the specific steps that need to be taken to address the problem, and determining the resources that will be required to implement these steps. The plan should be realistic and achievable, and should be based on a clear understanding of the problem and the organization's capabilities. Finally, the last step in the process is to implement the plan and monitor the results. This involves putting the plan into action and tracking the progress of the problem-solving process. It is important to be flexible and responsive to any changes that may arise during the implementation process, and to be prepared to adjust the plan as needed. By following these steps, organizations can effectively identify and solve problems, and improve their overall performance.